

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran Afektif

a. Pengertian strategi pembelajaran afektif

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).¹ Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi merupakan proses penentuan rencana yang berfokus pada tujuan disertai penyusunan suatu cara agar tujuan tersebut dapat dicapai.²

Istilah strategi banyak kita jumpai di masyarakat, arti strategi adalah cara untuk dapat memperoleh sesuatu tujuan atau memenangkan suatu pertandingan dengan memperhatikan faktor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh team atau perseorangan yang bersangkutan. Istilah strategi bila digunakan di bidang pembelajaran berarti cara atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar tujuan pembelajaran itu bisa berhasil, dimana keberhasilan itu melibatkan peran guru maupun peserta didik.³

Sedangkan pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk membuat siswa atau peserta didik belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan.⁴

¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia, 2011, hlm. 18.

² Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara efektif dan Menyenangkan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 15.

³ Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran: Dari Teori ke Praktik*, Jakarta, Rajawali Pers, 2016, hlm. 61.

⁴ Ibid, 14.

Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuan.⁵

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Sementara Gagne mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terajadi belajar dan membuatnya berhasil guna. Dalam pengertian lainnya, Winkel mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya.⁶

Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada “bagaimana membelajarkan peserta didik” dan bukan pada “apa yang dipelajari peserta didik”. Sementara itu, Nata menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.⁷

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Op.cit, 23

⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2015, hlm. 12.

⁷ Muhammad Fathurrohman, *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, Jogjakarta, Ar-Ruzz media, 2015, hlm. 18.

Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar mengajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.⁸

Menurut Sudirdja dan Siregar, strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya. Disini, strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran. Miarso berpandangan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang menyeluruh dalam sebuah sistem pembelajaran dalam bentuk pedoman dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran. Miarso menekankan bahwa strategi mencerminkan pendekatan mencapai tujuan pembelajaran. Lebih teknis yang diungkap oleh Gagne, strategi pembelajaran meliputi sembilan aktivitas dalam pembelajaran yakni: 1) menarik perhatian peserta didik, 2) memberikan informasi tujuan pembelajaran pada peserta didik, 3) mengulang pembelajaran yang bersifat prasyarat untuk memastikan peserta didik menguasainya, 4) memberikan stimulus, 5) member petunjuk cara mempelajari materi yang bersangkutan, 6) menunjukkan kinerja peserta didik terkait dengan apa yang sudah disampaikan, 7) memberikan umpan balik terkait dengan kinerja atau tingkat pemahaman peserta didik, 8) memberikan penilaian, dan 9) memberikan kesimpulan.⁹

⁸ Hamzah B. Uno, *MODEL PEMBELAJARAN Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta, Bumi Aksara, 2014, hlm. 1.

⁹ Mulyono, *STRATEGI PEMBELAJARAN Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, Malang, UIN-MALIKI PRESS, 2012, hlm. 10.

Jika ditengok dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah langkah awal yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dimana dalam kegiatan pembelajaran dimana dalam kegiatan pembelajaran menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, afektif adalah berkenaan dengan rasa takut atau cinta, mempengaruhi keadaan, perasaan dan emosi, serta mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan. Seorang individu dalam merespons sesuatu diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan, tetapi pada saat tertentu dorongan emosional banyak campur tangan dan mempengaruhi berbagai pemikiran dan tingkah lakunya. Perbuatan atau perilaku yang disertai perasaan tertentu ini disebut warna afektif yang terkadang kuat, lemah, atau tidak jelas. Pengaruh dari warna afektif tersebut akan berakibat perasaan menjadi lebih mendalam.

Emosi dan perasaan merupakan dua hal berbeda, namun tidak tegas. Keduanya merupakan suatu gejala emosional yang secara kuantitatif berkelanjutan, namun tidak jelas batasnya. Menurut Crow dan Cra, pengertian emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik, serta berwujud tingkah laku yang tampak.

Menurut penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa istilah afektif dipergunakan untuk mengidentifikasi dimensi perasaan dan kesadaran, dalam hal ini dimensi perasaan dan kesadaran peserta didik. Sebagaimana pencapaian atau prestasi, afektif merupakan

suatu karakteristik manusia yang multidimensional, termasuk perilaku (*Attitude*), nilai, dan minat.¹⁰

Sedangkan afektif erat akitannya dengan nilai yang dimiliki seseorang. Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Oleh karena itu, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang bersifat tersembunyi, tidak berada dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Martin dan Briggs menyimpulkan bahwa afektif adalah konsep diri, kesehatan mental, dinamika kelompok, pengembangan personal, moralitas, tingkah laku, nilai, pengembangan ego, perasaan, motivasi, dan lain-lain.

Pendidikan afektif dapat diartikan pendidikan untuk pengembangan sosial-individu, perasaan, emosi, dan moral-etika. Sedangkan perkembangan afektif adalah proses perkembangan individu atau perubahan-perubahan internal untuk menjadi individu yang baik dan menjadi anggota sosial masyarakat yang baik pula.¹¹ Sehingga strategi pembelajaran afektif dapat diartikan sebagai strategi yang dirancang oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada kognitif siswa saja, melainkan bagaimana pembelajaran tersebut dapat juga membuat perubahan tingkah laku pada diri siswa melalui penanaman nilai yang dilakukan dengan sengaja.

¹⁰ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Jogjakarta, Diva Press, 2013, hlm. 239-241.

¹¹ Ali Mudlofir, *op.cit.* hlm. 97.

b. Karakteristik Pembelajaran Afektif

Menurut BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi), ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Lebih lanjut BNSP mendefinisikan

1) Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Menurut Fishbein dan Ajzen sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespons secara positif atau negative terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang.¹² Objek sekolah merupakan sikap peserta didik terhadap sekolah dan mata pelajaran. Ranah sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan. Jadi, sikap peserta didik setelah mengikuti pelajaran harus lebih positif dibanding sebelum mengikuti pelajaran. Perubahan ini termasuk salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman belajar peserta didik yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif.

2) Minat

Minat menurut Getzel adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum, minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.¹³

¹² Supardi, *PENILAIAN AUTENTIK PEMBELAJARAN AFEKTIF, KOGNITIF, DAN PSIKOMOTOR Konsep dan Aplikasi*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2015, hlm. 122.

¹³ Siatava Rizema Putra, *op.cit*, hlm. 144.

3) Konsep Diri

Menurut Smith Konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Konsep diri yang dimiliki seseorang membantu individu maupun orang lain mengenal individu baik kekurangan maupun kelebihan. Sehingga dapat dijadikan dasar pengembangan karier pada masa yang akan datang.

4) Nilai

Menurut Rokeach nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku, yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Sedangkan Tyler mendefinisikan nilai sebagai suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Sehingga nilai merupakan suatu objek, aktivitas, perbuatan, perilaku, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.

5) Moral

Ernest Hemingway mengatakan moral adalah suatu yang membuat kau merasa baik setelah melakukannya. Dan tidak bermoral adalah sesuatu yang membuatmu merasa menyesal setelah melakukannya. Franz Magnis Suseno menjelaskan mengenai moral dengan pengertian: “Keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya”. Dengan demikian moral adalah keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya dan akan merasakan kebaikan setelah melakukannya.¹⁴

¹⁴ Supardi, *op.cit.* hlm. 123.

c. Tingkatan Ranah Afektif

Menurut Nana Sudjana, “pembelajaran ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni: penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian organisasi, dan internalisasi. Adapun tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: *receiving/attending* (penerimaan), *responding* (respons), *valuing* (acuan nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (menjadi karakter).

1) *Receiving/Attending* (Penerimaan)

Penerimaan merupakan kepekaan dalam bentuk keinginan menerima dan memerhatikan terhadap fenomena yang terjadi dan stimulus yang datang didasarkan atas perhatian yang terkontrol dan terseleksi.

2) *Responding* (Respons)

Responding merupakan perhatian dan partisipasi aktif peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas yang didasarkan persetujuan, keinginan dan tanggapan.

3) *Valuing* (Acuan Nilai)

Valuing merupakan keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan peserta didik. *Valuing* ditandai dengan perilaku yang mengandung konsistensi nilai. Memiliki motivasi berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang pasti. Tingkatan *valuing* mulai menerima, lebih menyukai, keinginan meningkatkan sampai kepada komitmen untuk melaksanakan nilai.

4) *Organization* (organisasi)

Organisasi adalah mengorganisasi nilai-nilai yang relevan ke dalam satu sistem didasarkan pada saling berhubungan antarnilai. Nilai yang dominan dan konsisten, diterima kapan dan di mana saja.

5) *Characterization* (menjadi karakter)

Characterization adalah sistem nilai yang dijadikan karakter individu secara terorganisasi dan konsisten, serta mampu mengontrol tingkah laku individu dan menjadi gaya hidup.¹⁵

Perkembangan ranah afektif sama ragamnya dengan ranah kognitif, maksudnya tingkat perkembangan ranah afektif seseorang amatlah beragam. Secara umum perkembangan afektif menurut Dupont, meliputi enam tahap dengan karakteristik yang berbeda.

1) Impersonal

Pribadi yang tidak jelas (afek menyebar). Pada impersonal egosentrik, afeksi tidak memiliki struktur yang jelas. Perasaan seseorang belum terkontrol, masih berubah-ubah.

2) Heteronomi

Pribadi yang jelas (afek unilateral). Perasaan mulai dapat dikendalikan.

3) Antarpribadi

Pribadi teman sejawat (afek mutual). Tahap dimana seseorang dapat memahami perasaan orang yang terdekat atau teman akrab.

4) Psikologis Personal

Afek yang dapat dibedakan satu sama lain (afek interaktif yang kompleks). Tahap dimana seseorang sudah dapat merasakan perasaan orang lain sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.

5) Otonomi

Pusat afek disekitar konsep abstrak tentang otonomi diri dan orang lain (afek yang di dominasi oleh sifat otonomi). Tahap dimana seseorang dapat mengambil keputusan secara otonom dengan memperhatikan perasaan orang lain dan atas dasar hati nurani.

¹⁵ Supardi, *Op.cit.* 123-125.

6) Integritas

Pusat afek di sekitar konsep abstrak integritas diri dan orang lain. Tahap dimana seseorang dapat mengambil keputusan otonom dengan memperhatikan perasaan orang lain serta nilai-nilai universal.¹⁶

Pendidikan afektif penting dilakukan karena beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Antara proses belajar, tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia dan bagaimana pemikiran kita dan perasaan kita saling berhubungan dan sangat berpengaruh dalam menentukan keputusan. Kiat membutuhkan generasi yang produktif dan juga sehat secara mental serta jujur.
- 2) Penelitian Goleman menyatakan otak terbagi menjadi dua: emosional dan rasional. Jika kedua komponen ini bekerja seimbang akan beroperasi secara baik. Ini membuktikan keterkaitan yang sangat kuat antara domain afektif dan domain kognitif.

d. Sintaks Strategi Pembelajaran Afektif

| Tahap | Aktivitas Guru | Aktivitas Peserta Didik |
|----------------------|--|--------------------------|
| Kegiatan Awal | | |
| Pendahuluan | Menyampaikan tujuan pembelajaran | Menyimak dengan baik |
| | Membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil | |
| Refleksi I | Guru Menciptakan suatu masalah yang mengandung konflik yang sering terjadi di dalam masyarakat | Memerhatikan dengan baik |
| Kegiatan Inti | | |

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta, Rajawali Pers, 2013, hlm. 38.

| | | |
|-------------------------|--|--|
| Refleksi II | Guru memberi tugas kepada peserta didik untuk menganalisis konflik yang tidak hanya tersurat tetapi yang tersirat, misalnya: perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. | Peserta didik berdiskusi dengan teman satu kelompok dan mencatat hasil tanggapannya terhadap masalah yang dihadapi |
| Refleksi III | Guru memfasilitasi peserta didik untuk mengadakan dialog atau presentasi | Peserta didik menganalisis respons kelompok lain serta memberi kategori dari setiap respons yang diberikan peserta didik |
| Refleksi IV | Guru meminta peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik | Peserta didik merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkannya |
| Refleksi V | Guru melakukan refleksi dengan mengajak peserta didik untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang agar sikap yang dipilih dapat disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku | Peserta didik menyimak dan merespons pandangan guru |
| Kegiatan Penutup | | |
| Penutup | Guru mendorong peserta didik untuk menyimpulkan hasil diskusi dan refleksi | Peserta didik mencatat kesimpulan hasil diskusi dan refleksi |

e. Model Strategi Pembelajaran Afektif

Pendidikan afektif dapat dilakukan dengan cara pembiasaan dan modeling. Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap yang dilakukan secara terus-menerus. Misalnya guru mengajar dengan cara menyenangkan, maka lama-kelamaan peserta didik akan merasa senang dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain

yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya. Misalnya jika guru mencontohkan pemodelan terhadap suatu objek dalam melakukan sesuatu maka anak mempunyai kecenderungan untuk menirukan model tersebut.¹⁷

Dalam proses pembelajaran disekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya, siswa yang setiap kali menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, misalnya perilaku mengejek atau perilaku yang menyinggung perasaan anak, maka lama-kelamaan akan timbul rasa benci dari anak tersebut; dan perlahan-lahan anak akan mengalihkan sikap negatif itu bukan hanya karena gurunya itu sendiri, akan tetapi juga karena mata pelajaran yang diasuhnya. Kemudian, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.

Belajar membentuk sikap melalui pembiasaan itu juga dilakukan oleh Skinner melalui teorinya *operant conditioning*. Proses pembentukan sikap melalui pembiasaan yang dilakukan Watson berbeda dengan proses pembiasaan sikap yang dilakukan Skinner. Pembentukan sikap yang dilakukan Skinner menekankan pada proses peneguhan respons anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya. Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.

Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi

¹⁷ Ali Mudlofir, *op.cit*, hlm. 99.

idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan *modeling*. *Modeling* adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.

Pemodelan biasanya dimulai dari perasaan kagum. Anak kagum terhadap kepintaran orang lain, misalnya terhadap guru yang dianggapnya bisa melakukan segala sesuatu yang tidak bisa dilakukannya. Secara perlahan perasaan kagum akan mempengaruhi emosinya dan secara perlahan itu pula anak akan meniru perilaku yang dilakukan oleh idolanya itu. Misalnya, jika idolanya (guru atau siapa saja) menunjukkan perilaku tertentu terhadap suatu objek, maka anak cenderung akan berperilaku sama seperti apa yang dilakukan oleh idolanya itu. Jika idolanya itu begitu telaten terhadap tanaman yang ada di halaman sekolah, misalnya, maka anak itu juga akan memperlakukan seperti yang dilakukan idolanya terhadap tanaman tersebut; apabila idolanya selalu berpakaian rapi dan bersih, maka anak itu juga berperilaku seperti itu.

Proses penanaman sikap anak terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman; atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.¹⁸

f. Strategi Pembelajaran Afektif dalam Mapel PAI

Strategi pembelajaran afektif erat kaitannya dengan nilai (value) yang dimiliki seseorang, yang sulit diukur, karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Sikap

¹⁸ Wina Sanjaya, *STRATEGI PEMBELAJARAN Orientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2013, hlm. 279.

merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki. Maka pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris.

Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya sebagai. Pandangan seseorang tentang semua itu tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karenanya itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau kriteria seseorang, sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang.

Dengan demikian pendidikan nilai melalui pembelajaran afektif pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan. Siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma agama yang berlaku.

Pada pengajaran afektif sangat sulit diukur karena masalah afektif ini bersifat kejiwaan. Pembelajaran afektif ini perlu dilakukan pada mata pelajaran PAI karena dalam setiap materi pelajaran memiliki nilai yang harus ditanamkan pada siswa yaitu nilai-nilai moral.

Penerapan pembelajaran afektif dilaksanakan sesuai dengan materi dan target nilai yang akan ditanamkan kepada siswa. Melalui pembelajaran afektif siswa dibina kesadaran emosionalnya melalui cara kritis rasional, melalui klarifikasi dan mampu menguji kebenaran, kebaikan keadilan, kelayakan dan ketepatan.

Pembelajaran afektif pada mata pelajaran PAI dapat dilaksanakan oleh seorang guru dengan menggunakan metode percontohan dan pengaplikasian materi pembelajaran melalui learning by doing. Penerapan pembelajaran afektif akan berhasil

baik apabila ada keterbukaan dan kesediaan atau kesiapan para siswa dalam memberikan tanggapan setiap stimulus yang diberikan guru. Melalui metode stimulus ini siswa akan menemukan jati dirinya sehingga guru dapat memahami potret diri siswa itu sendiri.

Oleh karena itu, maka tugas utama guru adalah menjelajahi jenis ragam dan tingkat kesadaran nilai-nilai yang ada dalam diri siswa melalui berbagai indikator, meluruskan nilai yang kurang baik dan menangkal masuknya nilai yang naif dan negatif, membina, mengembangkan dan meningkatkan nilai yang ada dalam diri siswa baik kualitatif maupun kuantitatif, menanamkan nilai-nilai baru. Sehingga dalam pembelajaran afektif akan mengantarkan terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa sehingga akan memudahkan bagi guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan agama islam yaitu menjadi insan kamil.¹⁹

g. Keunggulan Strategi Pembelajaran Afektif

1. Keunggulan Strategi Pembelajaran Afektif
 - a) Strategi pembelajaran afektif mengembangkan pemikiran ke dalam, ke arah kematangan mental dan melibatkan emosi positif.
 - b) Strategi pembelajaran afektif mampu menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.
 - c) Strategi pembelajaran afektif dapat membentuk sikap, karakter, dan mental peserta didik secara matang.²⁰

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 117.

²⁰ Suyadi, *STRATEGI PEMBELAJARAN KARAKTER*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 203-204.

2. Kemampuan Penyesuaian Diri

a. Pengertian Kemampuan Penyesuaian Diri

Menurut Satmoko penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia mencapai kepuasan dalam usaha memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai symptom yang mengganggu (seperti kecemasan kronis, kemurungan, depresi, obsesi, atau gangguan psikomatis yang dapat menghambat tugas seseorang), frustrasi dan konflik. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan. Tinggi rendahnya penyesuaian diri dapat diamati dari banyak sedikitnya hambatan penyesuaian diri. Banyaknya hambatan penyesuaian diri mencerminkan kesukaran seseorang dalam penyesuaian diri.²¹

Schneiders, mengemukakan bahwa penyesuaian diri mengandung banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Ia memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respon mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan lingkungan. Ini berarti penyesuaian diri merupakan suatu proses dan bukannya kondisi statis.

²¹ M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, "Teori-teori Psikologi", Ar-Ruz Media, Jogjakarta, 2010, hlm. 34.

Kesimpulan pendapat dari para ahli tentang penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.²²

b. Unsur-unsur Penyesuaian diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Membahas tentang pengertian penyesuaian diri, menurut Schneiders (1984) dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu:

1) Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*)

Dilihat dari latar belakang perkembangannya, pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*). Padahal adaptasi ini pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, biologis. Misalnya, seseorang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut. Dengan demikian, dilihat dari sudut pandang ini, penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*). Oleh sebab itu, jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian dalam arti psikologis. Akibatnya, adanya kompleksitas kepribadian individu serta adanya hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi terabaikan. Padahal, dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekedar penyesuaian fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih

²² Nur Ghufron, *Psikologi*, Kudus, Nora Media Enterprise, 2011, hlm. 150.

penting lagi adalah adanya keunikan dan keberbedaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.

2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*)

Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa disana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Keragaman pada individu menyebabkan penyesuaian diri tidak dapat dimaknai sebagai usaha konformitas. Misalnya, pola perilaku pada anak-anak berbakat atau anak-anak genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima oleh anak-anak berkemampuan biasa. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa mereka tidak mampu menyesuaikan diri. Norma-norma sosial dan budaya kadang-kadang terlalu kaku dan tidak masuk akal untuk dikenakan pada anak-anak yang memiliki keunggulan tingkat intelegensi atau anak-anak berbakat. Selain itu, norma yang berlaku pada suatu budaya tertentu tidak sama dengan norma pada budaya lainnya sehingga tidak mungkin merumuskan serangkainya prinsip-prinsip penyesuaian diri berdasarkan budaya yang dapat diterima secara universal. Dengan demikian, konsep penyesuaian diri sesungguhnya bersifat dinamis dan tidak dapat disusun berdasarkan konformitas sosial.

3) Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*)

Sudut pandang berikutnya adalah bahwa penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan

respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain, penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal itu juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Namun demikian, pemaknaan penyesuaian diri sebagai penguasaan (*mastery*) mengandung kelemahan, yaitu menyamaratakan semua individu. Padahal, kapasitas individu anantara satu orang dengan yang lain tidak sama. Ada keterbatasan-keterbatasan tertentu yang dihadapi oleh individu.²³ Oleh sebab itu, perlu dirumuskan prinsip-prinsip penting mengenai hakikat penyesuaian diri, yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap individu mempunyai kualitas penyesuaian diri yang berbeda.
- b. Penyesuaian diri sebgaiian besar ditentukan oleh kapasitas internal atau kecenderungan yang telah dicapainya.
- c. Penyesuaian diri juga ditentukan oleh factor internal dlam hubungannya dengan tuntutan lingkungan individu yang bersangkutan.

Dengan demikian, semakin tampak bahwa penyesuain diri dilihat dari pandangan psikologis pun memiliki makna yang beragam. Hanya sedikit saja kualitas penyesuaian diri yang dapat

²³ Muzdalifah M Rahman, *Stress dan Penyesuaian Diri Remaja*, Yogyakarta, Idea Press, 2009. Hlm. 151.

diidentifikasi. Selain itu, kesulitan lain yang muncul adalah bahwa penyesuaian diri tidak dapat dinilai baik atau buruk, melainkan semata-mata hanya menunjuk kepada cara bereaksi terhadap tuntutan internal atau situasi eksternal. Hanya saja, reaksi yang dipandang memuaskan, efektif, dan efisien seringkali diartikan sebagai penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya, reaksi yang tidak memuaskan, tidak baik, buruk, atau dikenal dengan istilah “malasuai” (*maladjustment*). Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungan.²⁴

Berdasarkan tiga sudut pandang tentang makna penyesuaian diri sebagaimana di diskusikan diatas, akhirnya penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan behavioral yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi, konflik, serta untuk mrnghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada.²⁵

²⁴ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Rineka Cipta, 1999, hlm. 222.

²⁵ Mohammad Asrori dan Mohammad Ali, *PSIKOLOGI REMAJA Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, hlm. 175.

c. Jenis-jenis Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders, jenis-jenis penyesuaian diri terdiri dari (1) penyesuaian diri personal (2) penyesuaian diri sosial (3) penyesuaian diri marital (4) penyesuaian diri vokasional.

1) Penyesuaian diri personal

Penyesuaian diri personal adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri. Penyesuaian diri personal meliputi: (1) penyesuaian diri fisik dan emosi. Penyesuaian diri ini melibatkan respon-respon fisik dan emosional sehingga dalam penyesuaian diri fisik ini kesehatan fisik merupakan pokok untuk pencapaian penyesuaian diri yang sehat, dalam hal ini ada yang penting berupa adekuasi emosi, kematangan emosi dan control emosi. (2) penyesuaian diri seksual. Penyesuaian diri seksual merupakan kapasitas bereaksi terhadap realitas seksual. (3) penyesuaian diri moral dan religius. Dikatakan moralitas adalah kapasitas untuk memenuhi moral kehidupan secara efektif dan bermanfaat yang dapat memberikan kontribusi ke dalam kehidupan yang baik dari individu.

2) Penyesuaian diri sosial

Menurut Schneiders, rumah, sekolah dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan diantara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral diantara ketiganya. Penyesuaian diri ini meliputi:

- a) Penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga, di mana menekankan hubungan yang sehat antar anggota keluarga, otoritas orangtua, kapasitas tanggungjawab berupa pembatasan dan larangan.
- b) Penyesuaian diri terhadap sekolah, berupa perhatian dan penerimaan murid atau antar murid beserta partisipasinya terhadap fungsi dan aktivitas sekolah, manfaat hubungan

dengan teman sekolah, guru, konselor, penerimaan keterbatasan dan tanggungjawab, membantu sekolah untuk merealisasikan tujuan intrinsik dan ekstrinsik merupakan cara penyesuaian diri terhadap kehidupan sekolah.

c) Penyesuaian diri terhadap masyarakat, kehidupan di masyarakat menandakan kapasitas untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas.

3) Penyesuaian diri marital atau perkawinan.

Penyesuaian diri ini pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam kerangka tanggungjawab. Hubungan dan harapan yang terdapat dalam kerangka perkawinan.

4) Penyesuaian diri jabatan dan vokasional.

Penyesuaian diri ini berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis.

d. Determinan Penyesuaian Diri

Schneiders, berpendapat bahwa dasar penting bagi terbentuknya suatu pola penyesuaian diri adalah kepribadian. Penyesuaian diri merupakan dinamika kepribadian sehingga pembahasan determinasi penyesuaian diri tidak lepas dari penyesuaian diri pembahasan determinasi kepribadian. Perkembangan kepribadian pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi fakta internal dan eksternal individu. Menurut Hurlock dalam interaksi ini individu menyeleksi segala sesuat dari lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan. Menurutnya, jika interaksi ini harmonis maka dapat diharapkan terjadi perkembangan kepribadian yang sehat, sebaliknya jika tidak harmonis di duga akan muncul masalah perilaku.

Secara garis besar determinan penyesuaian diri adalah:

- 1) Faktor internal yaitu yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan, intelektual, emosional, mental dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal yaitu yang berasal dari lingkungan rumah, ekluarga, sekolah dan masyarakat.²⁶

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspek-aspek:

- 1) Hubungan orangtua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter yang mencakup:
 - a) Penerimaan-penolakan orangtua terhadap anak.
 - b) Perlindungan dan kebebasan yang diberikan kepada anak.
 - c) Sikap dominative-integratif (permisi atau *sharing*).
 - d) Pengembangan sikap mandiri-ketergantungan.
- 2) Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauhmana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irrasional, yang mencakup:
 - a) Kesempatan untuk berdialog logis, tukar pendapat dan gagasan.
 - b) Kegemaran membaca dan minat cultural.
 - c) Pengembangan kemampuan memecahkan masalah.

²⁶ Nur Ghufron, *op.cit.* 151.

- d) Pengembangan hobi.
 - e) Perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak.
- 3) Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauhmana stabilitas hubungan dan komunikasi di dalam keluarga terjadi, yang mencakup:
- a) Intensitas kehadiran orangtua dalam keluarga.
 - b) Hubungan persaudaraan dalam keluarga.
 - c) Kehangatan hubungan ayah-ibu.

Sementara itu dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial di mana individu terlibat di dalamnya. Bagi peserta didik, factor sosiopsikogenik yang dominan memengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup:

- 1) Hubungan guru-siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter, yang mencakup:
 - a) Penerimaan-penolakan guru terhadap siswa.
 - b) Sikap dominative (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau integrative (permissif, *sharing*, menghargai dan mengenal perbedaan individu.
 - c) Hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketegangan.
- 2) Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mencakup:
 - a) Perhatian terhadap perbedaan individual siswa.
 - b) Intensitas tugas-tugas belajar
 - c) Kecenderungan untuk mandiri atau berkonformitas pada siswa.
 - d) Sistem penilaian.
 - e) Kegiatan ekstrakurikuler.

f) Pengembangan inisiatif siswa.²⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Penelitian Candra Adi Nugroho berjudul “ *Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Sikap Overprotective Orangtua Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VI di MI NU Maslakul Falah Klaling Jekulo Kudus*”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa: 1) Terdapat pengaruh kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial siswa kelas VI MI NU Maslakul Falah. Hal ini dapat terlihat dari hasil hipotesis yang ternyata nilai t hitung lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t tabel ($3,303 > 2,042$) maka t hitung di daerah tolak (H_0), artinya hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Sehingga hipotesis pertama H_a diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap penyesuaian sosial siswa kelas VI MI NU Maslakul Falah. 2) Terdapat pengaruh sikap *overprotective* orangtua terhadap penyesuaian sosial siswa kelas VI MI NU Maslakul Falah, hal ini dapat terlihat dari hasil hipotesis yang ternyata nilai t hitung lebih besar jika dibandingkan dengan nilai t tabel ($2,202 > 2,042$) maka t hitung di daerah tolak (H_0), artinya hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternative (H_a) diterima. Sehingga hipotesis pertama H_a diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh sikap *overprotective* orangtua terhadap penyesuaian sosial siswa kelas VI MI NU Maslakul Falah.
2. Penelitian Mochamat Solikin berjudul “*Strategi Pembelajaran Afektif Untuk Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Bagi Antri Kelas XII Di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan strategi pembelajaran

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 196.

afektif dalam membentuk karakter bertanggung jawab bagi santri kelas XII di Pondok Pesantren Pabelan Magelang Jawa Tengah mencakup tiga hal, yaitu pendekatan, metode dan tahap-tahap pembelajaran. 2) Hasil yang diperoleh dari strategi pembelajaran afektif dalam membentuk karakter bertanggungjawab ini dikatakan berhasil, dilihat dari siswa yang mengerjakan tugas di luar jam pelajaran dan mampu mempertanggung jawabkan atas tugas yang sudah diberikan. 3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pembelajaran afektif diantaranya; suasana di dalam kelas yang nyaman, rasa ta'dhim santri kepada ustadz sehingga pada saat menggunakan strategi pembelajaran afektif bisa dilakukan dengan baik dan kesadaran santri sudah tertata, sedangkan factor penghambatnya diantaranya masih tergodanya santri dengan lingkungan sekitar, jiwa santri yang masih labil dan terlalu penuhnya kegiatan diluar jam pelajaran, sehingga pada saat pembelajaran banyak siswa yang tidak konsentrasi dan ngantuk.

3. Penelitian Yasinta Ajeng H berjudul "*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas X SMU 2 Bantul Yogyakarta*". Variabel dalam penelitian ini adalah konsep diri dan penyesuaian diri di sekolah. Kedua variabel diukur dengan menggunakan skala. Koefisien realibilitas skala konsep diri adalah sebesar 0,968 sedangkan koefisien reliabilitas skala pesenyuaian diri di sekolah sebesar 0,954. Validitas skala konsep diri dan skala penyesuaian diri di sekolah diperoleh lewat penilaian ahli dan berdasarkan pada criteria yaitu yang memiliki indeks daya beda item $\geq 0,30$. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara konsep diri dan penyesuaian diri di sekolah. Semakin baik konsep diri maka semakin baik pula penyesuaian diri di sekolahnya. Hipotesis penelitian dianalisis dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Subjek penelitian ini adalah kelas X di SMU 2 Bantul Yogyakarta, total 70 orang. Hasil penelitian ini adalah penunjukkan korelasi $r = 0,800$ dengan taraf signifikansi 0,01. Hal ini berarti

hipotesis penelitian ini diterima atau ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah.

Persamaan dengan tulisan yang akan dikaji penulis adalah tentang strategi pembelajaran afektif dan penyesuaian diri. Sedangkan penulis meneliti "*Pengaruh Strategi Pembelajaran Afektif Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Assa'idiyyah Kirig Mejobo Kudus*"

C. Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran, pendidik harus memiliki strategi yang tepat supaya siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai. Strategi pembelajaran afektif merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan dalam membentuk sikap siswa dengan baik agar dapat berperilaku dengan baik dimanapun mereka berada. Strategi ini tidak hanya memusatkan pada aspek kognitif saja, melainkan bagaimana pembelajaran yang telah disampaikan dalam menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri siswa melalui penanaman nilai yang dilakukan dengan sengaja sehingga siswa akan senantiasa berperilaku dan dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Dari bagan kerangka berpikir dibawah ini, dapat dijelaskan bahwa masalah yang timbul adalah adanya beberapa siswa yang mempunyai penyesuaian diri yang kurang baik. Sehingga siswa memiliki sikap, moral, konsep diri, dan minat yang kurang baik dalam menyesuaikan diri dan mengikuti pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, strategi pembelajaran afektif diharapkan dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa dengan baik.



Bagan 2.1

Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata yaitu “*hypo*” yang artinya “dibawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁸ Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis dan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Ho : Tidak terdapat pengaruh antara strategi pembelajaran afektif terhadap penyesuaian diri siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Assa’idiyyah Kirig Mejobo Kudus.
- Ha : Terdapat pengaruh antara strategi pembelajaran afektif terhadap penyesuaian diri siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Assa’idiyyah Kirig Mejobo Kudus.

²⁸ Masrukhin, *Statistik Inferensial: Aplikasi Program SPSS*, Media Ilmu Press, 2004, hlm. 34.